



ANALISIS DINAMIKA INFLASI DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA BERDASARKAN TEORI KURVA PHILLIPS

Amalia Nuril Hidayati

amalianoeril@gmail.com

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Beryl Claresta Puspa Sa'adah

berylclaresta058@gmail.com

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Denta Khrisna Firnanda

dentakhrisna22@gmail.com

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Lisa Selviani Setyo Ningrum

lisaningrum515@gmail.com

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Nur Azizah

anur91191@gmail.com

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi No. 46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221

Abstract. *This study aims to analyze the relationship between inflation and unemployment in Indonesia using the Phillips Curve theory approach. Inflation and unemployment are two important indicators of macroeconomic stability, and the Phillips Curve theory states that there is a trade-off between the two. This research uses a library research method with an analytical descriptive and interpretative approach, based on academic literature as well as the latest macroeconomic data from the Central Bureau of Statistics (BPS). The results show that the negative relationship between inflation and unemployment as explained in the Phillips Curve does not fully apply in the Indonesian context. Recent data shows a simultaneous decline in both inflation and unemployment, which contradicts the classical theory and indicates a "flattening of the Phillips Curve" phenomenon. This finding suggests the need for a more comprehensive and contextualized approach to economic policy in understanding Indonesia's macroeconomic dynamics. Therefore, the Phillips Curve remains an important initial reference, but its application needs to consider the dynamics of the Indonesian economy which is influenced by structural and external factors.*

Keywords: *Indonesia; Inflation; Macroeconomics; Phillips Curve; Unemployment.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia dengan pendekatan teori Kurva Phillips. Inflasi dan pengangguran merupakan dua indikator penting dalam stabilitas ekonomi makro, dan teori Kurva Phillips menyatakan adanya *trade-off* antara keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis dan interpretatif, berdasarkan literatur akademik serta data makroekonomi terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran sebagaimana dijelaskan dalam Kurva Phillips tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks Indonesia. Data terkini memperlihatkan penurunan simultan baik pada tingkat inflasi maupun pengangguran, yang bertentangan dengan teori klasik dan mengindikasikan fenomena "*flattening of the Phillips Curve*". Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan kebijakan ekonomi yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam memahami dinamika makroekonomi Indonesia. Oleh karena itu, Kurva Phillips tetap menjadi referensi awal yang penting, namun penerapannya perlu mempertimbangkan dinamika perekonomian Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan eksternal.

Kata Kunci: *Indonesia; Inflasi; Kurva Phillips; Makroekonomi; Pengangguran.*

PENDAHULUAN

Dua indikator utama yang mencerminkan stabilitas dan kinerja ekonomi suatu negara adalah inflasi dan pengangguran. Keduanya saling terkait dan sering kali menjadi fokus utama kebijakan ekonomi makro. Tingkat pengangguran yang tinggi mengindikasikan kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia dalam perekonomian, sementara inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengambil tindakan strategis yang tepat, para pembuat kebijakan harus memahami bagaimana inflasi dan pengangguran saling terkait.

Teori Kurva Phillips, yang diciptakan oleh ekonom Inggris A.W. Phillips pada akhir tahun 1950-an, merupakan salah satu teori yang membantu menjelaskan hubungan antara inflasi dan pengangguran. Hubungan ini mencerminkan adanya *trade-off* jangka pendek antara kedua variabel tersebut. Namun, dalam konteks perekonomian Indonesia yang kompleks dan terus berubah, hubungan antara inflasi dan pengangguran tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten seperti yang digambarkan dalam Kurva Phillips klasik. Penelitian Syachbudy dkk. (2022) menunjukkan bahwa di Indonesia, pengangguran dan inflasi saling terkait, atau tidak sejalan dengan pendekatan Kurva Phillips. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Setiawan (2020) mengungkapkan bahwa di 34 provinsi di Indonesia, hubungan antara inflasi dan pengangguran adalah positif namun sangat lemah, dengan nilai korelasi mencapai 0,1089, sehingga tidak mendukung model Kurva Phillips. Dengan demikian, pemerintah dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit terkait seberapa jauh harus mendorong kebijakan ekonominya. Salah satu kunci untuk mengambil keputusan secara optimal dalam konteks ini adalah memahami *trade-off* antara inflasi dan pengangguran serta hubungan di antara keduanya. (Leightner, 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia dari sudut pandang Kurva Phillips. Melalui penggunaan data historis dan pendekatan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh timbal balik antara kedua variabel tersebut dalam konteks perekonomian Indonesia, serta tingkat validitas Kurva Phillips dalam merumuskan kebijakan ekonomi nasional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hubungan antara inflasi dan pengangguran, seperti krisis ekonomi global atau pergeseran kebijakan pemerintah.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian dengan topik pembahasan inflasi dan pengangguran di Indonesia berdasarkan teori kurva phillips telah banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Ahmad Murjani pada tahun 2022 dengan judul “Fenomena Kurva Phillips Terjadi di Kalimantan Selatan: Pemodelan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) pada Inflasi dan Pengangguran”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengangguran dan inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan dalam jangka pendek, sehingga Kurva Phillips benar-benar terjadi di Kalimantan Selatan dalam jangka pendek. Persamaan penelitian sama-sama menemukan adanya hubungan negatif jangka pendek antara inflasi dan pengangguran, sejalan dengan temuan yang juga peneliti cermati kemungkinan hubungan *trade-off*, meskipun tidak konsisten dalam konteks Indonesia secara keseluruhan. Perbedaan pada penelitian

sebelumnya, belum memperhitungkan faktor-faktor eksternal seperti kebijakan fiskal dan moneter yang berdampak pada inflasi dan tingkat pengangguran. Referensi yang dipakai tidak cukup mencakup penelitian terbaru yang relevan dengan situasi Indonesia saat ini. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan referensi terbaru yang lebih relevan dengan kondisi situasi di Indonesia saat ini.

Rasidin Karo Sitepu, Adessa Putri Rashesa, Irfansyah Dwi Saputra, Maura Putri, Nur Afifah, Risky Monika Rahmawati, Tania Amable Padang, dan Wella Wahyu Wijayani pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran Menurut Kurva Phillips”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak signifikan dan adanya pengaruh negatif terhadap pengangguran. Berdasarkan hasil tersebut, teori Kurva Phillips tidak dapat diterapkan di Indonesia pada periode 2008-2023. Persamaan penelitian sama-sama menyimpulkan bahwa teori Kurva Phillips tidak berlaku di Indonesia pada periode yang telah disebutkan, ini serupa dengan kesimpulan jurnal Anda bahwa hubungan negatif klasik tidak selalu ditemukan dan terjadi fenomena “*flattening of the Phillips Curve*”. Perbedaan pada penelitian sebelumnya, masih belum mencakup analisis mendalam mengenai hubungan kausal antara inflasi dan pengangguran. Selain itu, rendahnya tingkat signifikansi menunjukkan bahwa model belum mampu menjelaskan dinamika hubungan antar variabel dengan baik. Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan analisis mendalam mengenai hubungan antara inflasi dan pengangguran.

Ahmad Albar Tanjung dan Annisa Anggreini Siswanto pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Kurva Phillips di Indonesia”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam jangka pendek, terjadi *trade-off* antara tingkat pengangguran dengan inflasi namun pengaruhnya tidak signifikan. Artinya, tingkat pengangguran yang semakin tinggi tidak mengakibatkan penurunan tingkat inflasi yang berarti. Persamaan penelitian sama-sama menemukan bahwa meskipun terdapat *trade-off* antara pengangguran dan inflasi di jangka pendek, pengaruhnya tidak signifikan. Perbedaannya, pada penelitian sebelumnya menggunakan tingkat upah sebagai pengganti inflasi, yang bisa menyebabkan kekeliruan dalam melihat hubungan sebenarnya dengan pengangguran. Variabel yang digunakan juga masih terbatas karena belum mencakup faktor lain seperti kebijakan pemerintah atau pengaruh eksternal. Selain itu, metode analisis belum dibandingkan dengan pendekatan lain untuk memastikan kekuatan dan konsistensi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan data inflasi dan pengangguran pada periode tertentu.

METODE PENELITIAN

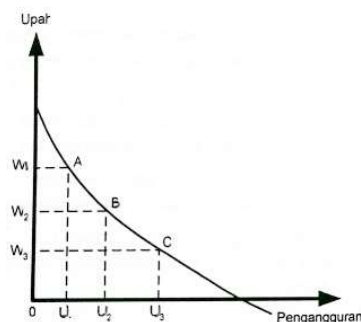
Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Dalam memperoleh data penelitian, peneliti mengumpulkan dan menganalisis sumber dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen sebagai bahan utama. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu menggambarkan dan menjelaskan data secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca. Fokus utamanya adalah melakukan kajian kritis terhadap literatur akademis dalam rangka merumuskan kontribusi teoritis dan metodologis terhadap topik yang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interpretatif, yaitu dengan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis *trade-off* antara inflasi dan pengangguran berdasarkan teori Kurva Phillips.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Kurva Phillips dan Relevansinya

Pada tahun 1958, seorang ekonom bernama A.W. Phillips menerbitkan artikel dalam Jurnal *Economica* yang membuatnya terkenal. Artikel tersebut berjudul “*The Relationship between Unemployment and the Rate of Change of Money Wages in the United Kingdom, 1861–1957*”. Dalam tulisannya, Phillips menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara tingkat pengangguran dan tingkat perubahan upah nominal, yang dalam konteks ini dapat disamakan dengan inflasi. Meskipun Phillips menggunakan inflasi dalam bentuk perubahan upah, hal ini dianggap setara karena perubahan upah dan harga umumnya bergerak searah. (Murjani, 2022)

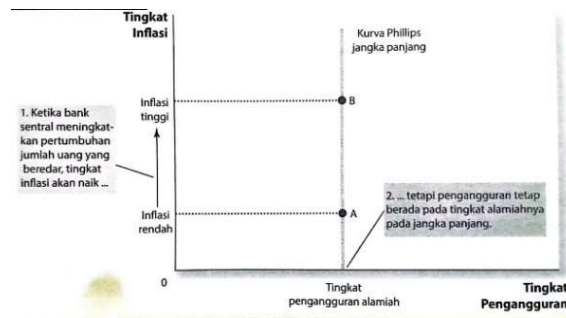
Samuelson dan Solow melihat Kurva Phillips sebagai alat penting bagi para pembuat kebijakan ekonomi. Mereka percaya bahwa kurva tersebut memberikan gambaran mengenai berbagai pilihan hasil ekonomi yang bisa dicapai. Melalui kebijakan fiskal dan moneter yang memengaruhi permintaan agregat, para pembuat kebijakan dapat memilih kombinasi inflasi dan pengangguran yang dianggap paling sesuai. Misalnya, titik A dalam kurva mencerminkan inflasi rendah dan pengangguran tinggi, sedangkan titik B menunjukkan inflasi tinggi dan pengangguran rendah. Kurva Phillips menggambarkan asosiasi negatif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Pada Titik A, tingkat inflasi rendah dan tingkat pengangguran tinggi. Pada titik B, tingkat inflasi tinggi dan terjadi pengangguran rendah. (Mankiw, 2014)



Gambar 1. Kurva Phillips
(Rahardja & Manurung, 2014)

Dari kurva tersebut terlihat biaya dari pengurangan tingkat pengangguran adalah inflasi (naiknya tingkat upah). Misalnya, kondisi awal yang dihadapi adalah titik B, di mana tingkat upah W_2 dan tingkat pengangguran U_2 . Jika tingkat pengangguran ingin dikurangi menjadi U_1 , tingkat upah naik menjadi W_1 berarti terjadi inflasi. Seandainya yang ditargetkan adalah penurunan inflasi, secara grafis yang harus dilakukan adalah mengubah titik B ke titik C, karena $W_3 < W_2$. Namun harga yang harus dibayar adalah meningkatnya pengangguran, karena $U_3 > U_2$. (Rahardja & Manurung, 2014)

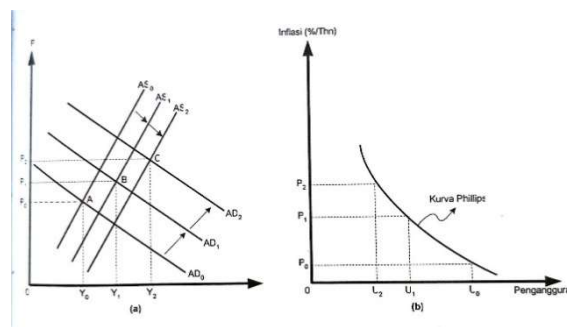
ANALISIS DINAMIKA INFLASI DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA BERDASARKAN TEORI KURVA PHILLIPS



Gambar 2. Kurva Phillips Jangka Panjang (Mankiw, 2014)

Friedman dan Phelps menyanggah adanya *trade-off* jangka panjang antara inflasi dan pengangguran yang pernah diyakini Kurva Phillips. Meskipun korelasi negatif antara inflasi dan pengangguran tampak nyata dalam jangka pendek, mereka menekankan bahwa hal itu tidak berlaku untuk jangka panjang. Dalam jangka panjang, hubungan tersebut lenyap dan pengangguran akan kembali ke tingkat alamiahnya, meskipun inflasi meningkat. Mereka mendasarkan argumen ini pada logika ekonomi makro klasik, terutama perbedaan antara kurva penawaran agregat jangka pendek yang miring ke atas dan kurva jangka panjang yang vertikal. Temuan mereka memberikan dukungan empiris tentang adanya hubungan *trade-off* antara pengangguran dan inflasi di Amerika Serikat selama periode yang diteliti. (Priatna, 2020)

Dalam jangka pendek, ketika inflasi yang diharapkan belum menyesuaikan, bank sentral dapat memengaruhi inflasi aktual dan pengangguran. Namun, dalam jangka panjang, masyarakat menyesuaikan harapannya, sehingga inflasi aktual sama dengan inflasi yang diharapkan dan pengangguran kembali ke tingkat alamiah. Jika inflasi yang diharapkan berubah, kurva pun bergeser. (Mankiw, 2014)



Gambar 3. Kurva Phillips Jangka Pendek (Rahardja & Manurung, 2014)

Penemuan Profesor Phillips menunjukkan adanya *trade-off*, yaitu hubungan timbal balik antara tingkat inflasi dan pengangguran. Artinya, untuk menurunkan tingkat pengangguran, harus dibayar dengan kenaikan inflasi. Hubungan ini kemudian diadopsi oleh ekonom Keynesian menggunakan pendekatan analisis kurva AD-AS. Dalam analisis kurva AD-AS yang tergambar pada diagram di atas, diasumsikan bahwa faktor produksi bersifat

tetap dalam jangka pendek (*fixed input*), sehingga kurva AS tidak dapat langsung menyesuaikan diri. (Rahardja & Manurung, 2014)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurva Phillips pada awalnya menggambarkan hubungan terbalik antara inflasi dan pengangguran, namun hubungan ini hanya berlaku dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, pengangguran akan kembali ke tingkat alamiahnya meskipun inflasi meningkat. Dengan demikian, kebijakan mengejar pengangguran yang rendah secara permanen justru akan menyebabkan inflasi yang lebih tinggi tanpa mengurangi pengangguran secara berkelanjutan. Melemahnya Kurva Phillips di negara maju diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah maraknya penggunaan teknologi yang menjadi tanda revolusi industri. (Damayanti & Purwanti, 2021)

Hubungan Inflasi dan Pengangguran berdasarkan Kurva Phillips di Indonesia

Studi tentang hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia mengungkapkan fenomena yang cukup kompleks dan terkadang terputus terkait dengan Kurva Phillips konvensional. Kurva Phillips menyatakan bahwa ada *trade-off* negatif antara inflasi dan pengangguran, yang berarti bahwa peningkatan inflasi seharusnya sejalan dengan penurunan tingkat pengangguran, dan sebaliknya. Namun, fakta empiris, terutama untuk Indonesia, menunjukkan bahwa dampak antara kedua variabel ini tidak jelas secara rasional, mungkin tidak signifikan sama sekali. Baik inflasi maupun pengangguran adalah tantangan utama bagi ekonomi Indonesia, memiliki dampak besar terhadap kebijakan pemerintah dan menarik perhatian besar dari ekonom. Selain itu, tidak ada hubungan kausalitas antara inflasi dan pengangguran tidak ada korelasi antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. (Sipahutar, 2021)

Sementara Kurva Phillips menunjukkan bahwa ada *trade-off* antara inflasi dan pengangguran, beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia menghasilkan hasil beragam. Beberapa penelitian menemukan hubungan negatif antara pengangguran dan inflasi dalam jangka pendek, mendukung teori Kurva Phillips, tetapi dampaknya seringkali dianggap tidak signifikan. Beberapa penelitian lain menunjukkan hubungan positif antara inflasi dan pengangguran, dalam arti bahwa peningkatan inflasi dapat terjadi secara bersamaan dengan peningkatan pengangguran. Hubungan antara pengangguran dan inflasi menurut teori Kurva Phillips menggambarkan terjadi hubungan negatif atau *trade off* antara pengangguran dan inflasi. (Rahmawati, Fitriawaty, & Rahmadana, 2023)

Fenomena hubungan antara inflasi dan pengangguran yang tidak mengikuti pola Kurva Phillips di Indonesia menunjukkan bahwa ekonomi negara tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut termasuk kebijakan ekonomi pemerintah, kondisi ekonomi global, perubahan struktural dalam ekonomi, serta faktor non-ekonomi seperti bencana alam atau pandemi (Covid-19). Dengan demikian, menganalisis kasus Indonesia memerlukan perhatian yang besar terhadap konteks spesifiknya jika kebijakan ekonomi yang efektif ingin dirumuskan. (Tanjung & Siswanto, 2022)

Selama pandemi Covid-19, Indonesia mengalami salah satu guncangan perekonomian yang berdampak besar pada inflasi dan pengangguran. Dengan adanya pembatasan sosial, permintaan barang dan jasa mengalami penurunan yang luar biasa. Dalam waktu bersamaan, terjadi lonjakan pengangguran, disertai dengan kontraksi yang tajam pada sektor jasa seperti transportasi, perhotelan, dan restoran. Pada tahun 2020 di Indonesia,

secara nasional, tidak ditemukan hubungan inflasi dan pengangguran dalam suatu pola yang khas dalam teori Kurva Phillips. Teori ini mengemukakan adanya suatu hubungan negatif (*trade-off*) yang sebanding antara inflasi dan pengangguran di satu periode tertentu. Dimana ketika inflasi meningkat, maka pengangguran menurun dan sebaliknya. (Ernawati & Asri, 2022)

Pemerintah Indonesia harus mempertimbangkan pendekatan kebijakan yang komprehensif dan inklusif untuk menangani hubungan antara inflasi dan pengangguran yang kompleks. Pendekatan ini harus tidak hanya berfokus pada pengendalian inflasi, tetapi juga membangun lapangan kerja yang berkualitas, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dan mengurangi ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan adil serta peningkatan kesejahteraan masyarakat diharapkan dapat dicapai oleh Indonesia. (Syachbudy, Yusradi, & Alfariqi, 2023)

Analisis Tren Inflasi dan Pengangguran di Indonesia

Tabel 1. Tingkat Inflasi 2023-2025 (Periode Maret)

Tingkat Inflasi	2023	2024	2025
<i>Month-to-Month (M-to-M)</i>	0,18	0,52	1,65
<i>Year-to-Date (Y-to-D)</i>	0,68	0,93	0,39
<i>Year-on-Year (Y-on-Y)</i>	4,97	3,05	1,03

Sumber: www.bps.go.id (2025)

Perekonomian Indonesia pada Maret 2025 mencatat inflasi *year-on-year* (*y-on-y*) sebesar 1,03 persen. Selain inflasi *year-on-year* yang mengukur perubahan harga dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, penting juga untuk menganalisis inflasi dalam dimensi waktu lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika harga. Tingkat inflasi *month-to-month* (*m-to-m*) pada Maret 2025 tercatat sebesar 1,65 persen, yang menunjukkan kenaikan harga yang cukup signifikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Angka yang relatif tinggi ini mungkin mengindikasikan adanya tekanan inflasi jangka pendek yang perlu diwaspadai oleh pembuat kebijakan.

Tingkat inflasi *year-to-date* (*y-to-d*) Maret 2025 sebesar 0,39 persen mencerminkan kenaikan harga kumulatif sejak Januari hingga Maret 2025. Angka yang relatif rendah ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi lonjakan inflasi bulanan pada Maret, secara keseluruhan inflasi dalam tiga bulan pertama tahun 2025 masih relatif terkendali. Perbedaan signifikan antara inflasi *m-to-m* dan *y-to-d* menunjukkan kemungkinan adanya deflasi atau inflasi yang sangat rendah pada bulan Januari dan Februari 2025, yang menyeimbangkan lonjakan inflasi di bulan Maret.

Tabel 2. Tingkat Pengangguran Agustus 2019-2024

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	
Agustus 2019 (persen)	5,23
Agustus 2020 (persen)	7,07
Agustus 2021 (persen)	6,49
Agustus 2022 (persen)	5,86
Agustus 2023 (persen)	5,32
Agustus 2024 (persen)	4,91

Sumber: www.bps.go.id (2024)

Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024 menyoroti penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang konsisten selama empat tahun berturut-turut. TPT nasional tercatat sebesar 4,91% pada Agustus 2024, mengalami penurunan signifikan sebesar 0,41 persen poin dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Tren positif ini merupakan kelanjutan dari penurunan TPT yang telah berlangsung sejak Agustus 2021 (6,49%), turun menjadi 5,86% (Agustus 2022), kemudian 5,32% (Agustus 2023), hingga mencapai titik terendah 4,91% pada Agustus 2024. Penurunan konsisten ini mengindikasikan keberhasilan upaya pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan efektivitas kebijakan ketenagakerjaan yang diterapkan pemerintah. Persentase setengah pengangguran mengalami peningkatan dari 6,68% pada 2023 menjadi 8,00% pada 2024, setelah sebelumnya mengalami penurunan dari 8,71% (2021) menjadi 6,32% (2022). Peningkatan setengah pengangguran ini merupakan sinyal yang perlu diperhatikan karena mencerminkan potensi *underutilization* tenaga kerja dan ketidakstabilan pendapatan bagi sebagian pekerja.

Fluktuasi dalam komposisi pekerja, khususnya peningkatan setengah pengangguran pada periode terakhir, menyoroti tantangan yang masih dihadapi dalam menciptakan lapangan kerja berkualitas dan produktif. Meskipun TPT secara keseluruhan menurun, kualitas pekerjaan yang tersedia tetap menjadi perhatian penting. Peningkatan proporsi setengah pengangguran menunjukkan bahwa meskipun lebih banyak orang yang berhasil mendapatkan pekerjaan, sebagian dari mereka belum memperoleh jam kerja yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mereka. Hal ini berimplikasi pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan pekerja yang belum maksimal. Tantangan ke depan bagi pembuat kebijakan tidak hanya berfokus pada penciptaan lapangan kerja baru, tetapi juga pada peningkatan kualitas pekerjaan yang telah ada, termasuk melalui upaya formalisasi sektor informal, peningkatan produktivitas, dan pengembangan keterampilan tenaga kerja untuk memenuhi tuntutan pasar kerja yang terus berevolusi. Dengan pendekatan komprehensif yang memadukan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kualitas pekerjaan, Indonesia dapat melanjutkan tren positif penurunan pengangguran sambil secara bersamaan meningkatkan kesejahteraan pekerja dan produktivitas ekonomi nasional.

Evaluasi Inflasi dan Pengangguran berdasarkan Kurva Phillips di Indonesia

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia memperlihatkan pola dalam perkembangan ekonomi negara ini. Berdasarkan kedua tabel tersebut, terlihat bahwa

Indonesia sedang mengalami penurunan pada dua indikator ekonomi makro penting secara bersamaan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan tingkat inflasi. Laporan ketenagakerjaan menunjukkan tren positif dengan TPT yang turun secara konsisten dari 6,49% pada Agustus 2021 menjadi 4,91% pada Agustus 2024, mengindikasikan peningkatan penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian. Pada saat yang sama, laporan inflasi memperlihatkan tren penurunan yang signifikan, dengan inflasi tahunan (*year-on-year*) yang menurun dari 3,05% pada Maret 2024 menjadi hanya 1,03% pada Maret 2025.

Pola penurunan simultan pada kedua indikator ini bertentangan dengan prediksi klasik Kurva Phillips, yang menyatakan adanya hubungan terbalik (*trade-off*) antara tingkat pengangguran dan inflasi. Menurut teori Kurva Phillips, ketika pengangguran menurun, pasar tenaga kerja menjadi lebih ketat, upah cenderung naik, dan pada akhirnya mendorong peningkatan inflasi. Namun, data Indonesia pada kedua tabel tersebut justru menunjukkan fenomena yang berbeda, pengangguran menurun namun inflasi juga ikut menurun. Di saat inflasi akan terjadi penurunan nilai uang, sedangkan naik turunnya nilai uang disebabkan oleh perubahan jumlah uang beredar. (Murni, 2016)

Beberapa faktor kemungkinan menjadi penyebab fenomena ini, termasuk peningkatan produktivitas, efektivitas kebijakan moneter Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi, struktur ekonomi yang semakin baik, atau faktor-faktor eksternal seperti penurunan harga komoditas global. Indonesia tampaknya sedang menikmati fase pertumbuhan ekonomi yang relatif seimbang, di mana penciptaan lapangan kerja tidak menimbulkan tekanan inflasi yang signifikan. Kondisi ini serupa dengan apa yang dialami beberapa negara maju dalam dekade terakhir, di mana hubungan klasik antara pengangguran dan inflasi menjadi semakin lemah, menantang kebijakan ekonomi konvensional dan memaksa para ekonom untuk meninjau kembali pemahaman tentang dinamika makroekonomi modern. Singkatnya, pola yang terjadi di Indonesia ini memperlihatkan tantangan terhadap teori ekonomi klasik dan menunjukkan kompleksitas yang lebih besar dalam hubungan antara pasar tenaga kerja dan stabilitas harga pada perekonomian kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa, di Indonesia, hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran menurut teori Kurva Phillips tidak selalu benar. Menurut data terakhir, kedua indikator tersebut mengalami penurunan secara bersamaan. Hal ini menunjukkan fenomena “perataan Kurva Phillips” dan menantang teori ekonomi klasik. Banyak faktor struktural dan kebijakan ekonomi yang efektif dalam mengendalikan inflasi serta perubahan kondisi ekonomi domestik dan global yang mempengaruhi fenomena ini. Oleh karena itu, untuk mencapai stabilitas harga dan ketenagakerjaan secara simultan, kebijakan ekonomi nasional harus mempertimbangkan secara lebih komprehensif dinamika ekonomi makro Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D. A. & Purwanti, E. Y. (2021). Pengaruh Otomasi terhadap Eksistensi Kurva Phillips di Negara Open Economy OECD. *Indonesian Journal of Development Economics*, 4(1), 1033-1043. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.42473>.
- Darevielsyah, F., & Satria, D. (2024). Dampak Global dan Domestik Output Gap Terhadap Inflasi: pendekatan Analisis Kurva Phillips. *Media Riset Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 72-82. <https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/article/view/11>.
- Ernawati, & Asri, M. (2022). Apakah Kurva Phillips Eksis Pada Perekonomian Indonesia di Masa Pandemi Covid-19? *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(1), 37-43. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i1.1668>.
- Gilarso, T. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harjunawati, S., & Hendarsih, I. (2020). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Produk Domestik Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2009-2019. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 7(2), 129-141. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i2.27>.
- Kusumastuti, I., & Sasana H. (2023). Hubungan Kausalitas antara Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Tahun 2002-2021. *Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi*, 7(2), 128-134. <https://doi.org/10.36665/jusie.v7i02.657>.
- Leightner, J. E. (2020). "Estimates of the Inflation versus Unemployment Tradeoff that are not model Dependent". *Journal oof Central Banking Theory and Practice*, 9(1), 5-21. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2020-0001>.
- Mankiw, N. G. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murjani, A. (2022). Apakah Fenomena Kurva Phillips Terjadi di Kalimantan Selatan? Fenomena Autoregressive Distributed Lag (ARDL) pada Inflasi dan Pengangguran. *Ecoplan*, 5(2), 96-109. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.485>.
- Murni, A. (2016). *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nuzulaili, D. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB, Dan UMP Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa 2017-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 6(2), 228-238. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i2.20473>.
- Priatna, I. A. (2020). Analisis Vector Autoregresion (VAR) terhadap Hubungan Pengangguran dan Inflasi dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Proaksi*, 7(2), 90-98. <https://doi.org/10.32534/jpk.v7i2.1275>.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2014). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahmawati, T. P., Fitrawaty, & Rahmadana, M. F. (2023). Analisis Inflasi dengan Pendekatan Kurva Phillips di Provinsi Aceh. *Al Qalam*, 17(2), 1188-1203. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i2.2004>.

- Rahmiati, D. P. (2022). Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Neraca Perdagangan Terhadap Jumlah Pengangguran di Indonesia. *Journal of IEB (Islamic Economics and Business)*, 1(1), 30-36. <https://doi.org/10.19109/ieb.v1i1.12038>.
- Sadono, S. (2007). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salsabila, A. M., & Muhajir, M. (2023). Pengaruh Tingkat Inflasi, Upah Minimum, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Bali. *Emerging Statistics and Data Science Journal*, 1(1), 97-104. <https://doi.org/10.20885/esds.vol1.iss.1.art11>.
- Sipahutar, M. A. (2021). Negative Expected Inflation-evidence from Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 29(1), 17-26. <http://dx.doi.org/10.14203/JEP.29.1.2021.17-26>.
- Syachbudy, Q. Q., Yusnadi, A., & Alfariqi, R. S. (2023). Analisis Keterhubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Tahun 1985-2021 melalui Pendekatan Kurva Phillips. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 68-77. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare/article/view/6507>.
- Tanjung, A. A., & Siswanto, A. A. (2022). Analisis Kurva Phillips di Indonesia. *Media Ekonomi*, 30(1), 71-78. <https://doi.org/10.25105/me.v30i1.10066>.